

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN  
PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DBD  
SISWA SMK N 1 KEJOBONG**

**Oktamia Nursanty<sup>1</sup>, Rochmadina Suci Bestari<sup>2</sup>, Burhanudin ichsan<sup>3</sup>, Nurhayani<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi : Rochmadina Suci Bestari rsb156@ums.ac.id

---

**Abstrak**

**Keywords:**

*Knowledge Level;  
Attitude; Behavior;  
Dengue Mosquito  
Nest Eradication.*

*Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue, dan dapat menginfeksi manusia melalui gigitan nyamuk Aedes, terutama Aedes aegypti. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang sering merisaukan masyarakat karena dapat menyebabkan kematian. Pada banyak daerah tropis dan subtropis, penyakit DBD adalah endemik yang muncul sepanjang tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Siswa SMK N 1 Kejobong. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional. Subjek penelitian adalah 66 responden yang diambil dengan teknik simple random sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji chi-square dan regresi logistik. Berdasarkan hasil analisa dengan uji chi-square didapatkan hasil bahwa variabel pengetahuan dengan perilaku p-value  $0,011 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku PSN DBD siswa SMK N 1 Kejobong. Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan p-value  $0,047 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku PSN DBD siswa SMK N 1 Kejobong. terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku PSN DBD siswa SMK N 1 Kejobong, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk siswa SMK N 1 Kejobong, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku PSN DBD siswa SMK N 1 Kejobong.*

## 1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang dapat menginfeksi manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes*, terutama *Aedes aegypti*. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang sering merisaukan masyarakat karena dapat menyebabkan kematian. Pada banyak daerah tropis dan subtropis, penyakit DBD adalah endemik yang muncul sepanjang tahun, terutama saat musim hujan ketika kondisi optimal untuk nyamuk berkembang biak, dan menginfeksi ke dalam tubuh manusia dalam waktu singkat yang biasa disebut wabah (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2016).

Penyebaran kasus dengue meningkat selama 30 tahun terakhir, setiap tahunnya terjadi sekitar 500.000 kasus demam berdarah dan lebih dari 20.000 kematian. Daerah paling tinggi kasus ini adalah di daerah yang beriklim subtropis dan tropis. Sekitar 100 negara di daerah tersebut diketahui sebagai area endemis, dan Indonesia adalah salah satunya. Pada tahun 2009 Indonesia merupakan Negara di Asia Tenggara yang paling banyak ditemukan kasus dengue yaitu sebanyak 156.052 kasus (WHO, 2011). Dan mengalami peningkatan kembali Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 126.675 penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia, dan 1.229 orang diantaranya meninggal dunia. Pada tahun 2016, kementerian kesehatan RI mencatat jumlah penderita DBD di Indonesia tahun 2016 sebanyak 8.487 orang penderita DBD dengan jumlah kematian 108 orang. Golongan terbanyak yang mengalami DBD di Indonesia pada usia 5-14 tahun mencapai 43,44% dan usia 15-44 tahun mencapai 33,25%. Kasus DBD pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 112,511 kasus dengan jumlah kematian 871 orang (Incidence Rate/angka kesakitan =45,85 per 100.000.00 penduduk dan CFR/ angka kematian =0,77%) (Kemenkes, 2017)

Di Provinsi Jawa Tengah sendiri penyakit DBD adalah suatu permasalahan yang serius (Bestari & Siahaan, 2018). Terbukti adanya data yang menunjukkan tingginya Angka kasus DBD yang terjadi di Jawa Tengah hingga akhir Maret 2020 mencapai 2115 kasus, dan terdapat 9 kabupaten dengan jumlah kasus DBD tinggi. Peringkat kasus DBD tertinggi berada di Kabupaten Cilacap 216 penderita, Kabupaten Semarang 154 penderita, Kabupaten Jepara 136 penderita, Kabupaten Banyumas 132 penderita, Kabupaten Klaten 131 penderita, Kabupaten Kebumen 124 penderita, Kabupaten Purbalingga 99 penderita, Kabupaten Brebes 87 penderita, dan Kabupaten Banjarnegara terdapat 63 penderita. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga. Kecamatan Kejobong merupakan salah satu kecamatan endemis DBD di Kabupaten Purbalingga, hal ini dapat dilihat dari data kasus yang DBD yang didapatkan di Kecamatan Kejobong 5 tahun terakhir. Tahun 2015 didapatkan 2 kasus, 2016 didapatkan 9 kasus, 2017 didapatkan 10 kasus, 2018 didapatkan 5 kasus, dan puncaknya pada 2019 didapatkan 26 kasus (Dinkes, 2019).

Penyebab meningkatnya jumlah kasus dan semakin bertambahnya wilayah terjangkit antara lain karena semakin banyaknya transportasi penduduk dari satu daerah ke daerah lain, adanya pemukiman baru, penyimpanan air tradisional yang masih dipertahankan dan perilaku masyarakat terhadap pembersihan sarang nyamuk yang masih kurang (Nahumarury, 2013). Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah, dkk yang menemukan bahwa masih rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat atau terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku responden dalam pencegahan DBD.

Rosdiana dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* (PSN) dalam bentuk kegiatan 3M *plus*. Salah satu faktor Penyebab lain meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit DBD juga dipengaruhi perilaku masyarakat dalam melaksanakan dan menjaga kebersihan lingkungannya. Perilaku mencegah DBD berhubungan dengan sikap masyarakat tentang pencegahan DBD (Riamah & Gusfa, 2018).

Sekolah menjadi salah satu sasaran untuk program pencegahan DBD, karena aktivitas anak sekolah yang dilakukan pada pagi pukul 08.00-12.00 dan sore saat anak sekolah melakukan kegiatan ekstra kulikuler pukul 15.00-17.00 bersamaan dengan aktivitas nyamuk menghisap darah. Anak usia sekolah atau remaja adalah generasi penerus bangsa yang harus dibekali dengan pengetahuan yang diharapkan sebisa mungkin dapat membentuk siswa menjadi sehat dan produktif, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan adanya keberhasilan siswa sebagai agen aktif promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan dan diterapkan kedalam keluarga masing-masing (Pujiyanti, 2016).

Angka kejadian demam berdarah dengue (DBD) dan ekologi vektor berhubungan erat dengan perilaku manusia, oleh karena itu evaluasi pengetahuan, sikap dan tindakan sangat penting untuk meningkatkan upaya penanggulangan vektor secara

terintegrasi (Purnama et al., 2013). Oleh sebab itu perlu diketahui dan diteliti bagaimana “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku PSN DBD Siswa SMK N 1 Kejobong”.

## 2. METODE

Desain Penelitian ini adalah *cross sectional*. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* atau pengambilan sampel dengan memilih langsung siswa kelas XII di SMK N 1 Kejobong sebanyak 66 siswa. Kriteria inklusinya Siswa siswi usia 15-17 tahun.

Variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan dan sikap sedangkan variabel terikat yaitu perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD. Instrumen Yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis Penelitian dilakukan dengan *uji chi square*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD siswa SMK N 1 Kejobong. Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Kejobong pada bulan Oktober - Desember 2020. Responden merupakan siswa siswi kelas XII berjumlah 66 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *Simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Umur</b>		
16 tahun	21	31,8
17 tahun	45	68,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	38	57,6
Perempuan	28	42,4

<b>Pengetahuan</b>		
Rendah	24	36,4
Tinggi	42	63,6
<b>Sikap</b>		
Negatif	45	68,2
Positif	21	31,8
<b>Perilaku</b>		
Buruk	29	43,9
Baik	37	56,1

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa karakteristik responden, karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 45 (68,2%), karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 (57,6%), karakteristik responden berdasarkan

pengetahuan mayoritas memiliki pengetahuan yang tinggi Sebanyak 42 (63,3%), karakteristik responden berdasarkan sikap mayoritas mempunyai sikap negatif terhadap pemberantasan sarang nyamuk sebanyak 45 (68,2%), karakteristik responden berdasarkan perilaku mayoritas responden memiliki perilaku baik sebanyak 37 (56,1%).

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji Bivariat

		Perilaku		Total	P-value	Keterangan
		Buruk %	Baik %			
Pengetahuan	Rendah	16	8	24	0,011	Ha Diterima
	Tinggi	13	29	42		
Sikap	Negatif	24	21	45	0,047	Ha Diterima
	Positif	5	16	21		

Sumber: Data primer, 2020

Berdasarkan hasil analisa dengan uji *chi-square* didapatkan dengan perilaku *p-value* 0,011 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD siswa SMK N 1 Kejobong. Berdasarkan hasil uji

*chi-square* didapatkan *p-value* 0,047 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD siswa SMK N 1 Kejobong.

## 3. Analisis Multivariat

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	OR (ExpB)	IK 95%		Chi-square	R-Square	Omnibus Tests of Model Coefficients
		Min	Max			
Pengetahuan	8,528	2,171	33,491	0,206	0,311	0,000
Sikap	7,740	1,757	34,092			
Constant	0,003					

(Data primer, 2020)

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai OR Exp. B pengetahuan 8,528, hal ini berarti bahwa apabila pengetahuan buruk maka perilaku buruk meningkat 8,528 kali lipat begitu pula sebaliknya apabila pengetahuan baik maka perilaku meningkat menjadi lebih baik sebesar 8,528 kali lipat.

Nilai OR Exp. B sikap 7,740, yang berarti bahwa apabila sikap seseorang buruk maka perilaku buruk meningkat 7,740 kali lipat begitu pula sebaliknya apabila sikap seseorang baik maka perilaku baik akan menjadi 7,740 kali lipat.

Nilai OR Exp. B pengetahuan dan sikap 0,003, yang berarti apabila pengetahuan baik dan sikap baik maka perilaku baik akan meningkat 0,003 kali lipat begitu pula sebaliknya. Uji *chi-square* hasil *homer and lemeshow test*, didapatkan nilai 0,206 ( $>0,05$ ), maka disimpulkan bahwa model sudah cukup untuk menjelaskan data. Hasil nilai *omnibus tests of model coefficients* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) maka disimpulkan bahwa secara bersamaan tingkat pengetahuan dan sikap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Nilai *R Square* 0,311 hal ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap mempunyai pengaruh sebesar 31,1% terhadap perilaku dan sebesar 68,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

### 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Siswa SMK N 1 Kejobong

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan cukup dengan perilaku cukup sebanyak 43 (65,2%) orang. Hasil uji analisis dengan *chi square* didapatkan hasil *p-value* 0,011 ( $p < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk siswa SMK N 1 Kejobong. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartiwi et al (2018), tingkat pengetahuan mempunyai hubungan terhadap perilaku pemberantasan

nyamuk demam berdarah dengue. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestari dan Siahaan (2018), bahwa tingkat pengetahuan seseorang tidak ada hubungan dengan perilaku tentang pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue.

Menurut Azwar (2011), menyatakan bahwa pengetahuan tidak selalu memberikan kontribusi positif terhadap tindakan atau perilaku seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang baik tidak serta merta menjamin perilaku seseorang menjadi baik begitu pula pengetahuan yang kurang tidak serta merta menjamin perilaku seseorang menjadi buruk, hal ini diperlukan adanya kesadaran yang baik dari orang tersebut. Dalam penelitian ini diperoleh hasil mayoritas mempunyai pengetahuan cukup dengan perilaku yang cukup.

### 2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Siswa SMK N 1 Kejobong

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas responden mempunyai sikap negatif dengan perilaku buruk sebanyak 24 (36,3%) dan sikap negatif dengan perilaku baik sebanyak 21 (31,9%). Hasil uji analisis dengan *chi-square test* didapatkan hasil *p-value* 0,047 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk siswa SMK N 1 Kejobong. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Engkeng (2017), bahwa sikap seseorang berhubungan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue.

Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa perilaku seseorang mempunyai pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya, hal ini dikarenakan lingkungan merupakan tempat berkembangnya perilaku tersebut. Kurangnya perilaku masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk akan sangat menentukan lingkungan yang kondusif atau tidak bagi perkembangan nyamuk aedes aegypti

### 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Siswa SMK N 1 Kejobong.

Berdasarkan hasil analisa multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan sebesar 31,1% terhadap perilaku, dengan nilai *omnibus test of model coefficients* sebesar 0,000 dan nilai *R square* sebesar 0,311, nilai OR Exp. B constant sebesar 0,003, hal ini berarti bahwa apabila tingkat pengetahuan dan sikap baik maka perilaku seseorang meningkat sebesar 0,003 kali lipat begitu pula sebaliknya apabila tingkat pengetahuan dan sikap buruk maka perilaku seseorang menurun sebesar 0,003 kali lipat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Engkang (2017), bahwa tingkat pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku tindakan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue.

*World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian-penilaian seseorang terhadap suatu obyek (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan tentang pemberantasan sarang nyamuk akan mempengaruhi tindakan masyarakat dalam upaya pencegahan DBD (Muhammad, *et al.*, 2018). Sesuai dengan teori perilaku, bahwa tindakan atau praktik seseorang didasarkan pada pengetahuan dan berdasarkan teori kesehatan, praktik kesehatan seseorang yang buruk merupakan akibat dari pengetahuan yang buruk dan sikap tidak mendukung terhadap kesehatan (Wowiling, 2014).

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk siswa SMK N 1 Kejobong didapatkan kesimpulan:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku

pemberantasan sarang nyamuk siswa SMK N 1 Kejobong.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk siswa SMK N 1 Kejobong.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk siswa SMK N 1 Kejobong.

### REFERENSI

#### Jurnal, Bulletin, dan Majalah Ilmiah

- [1]. Bestari, R. S., & Siahaan, P. P. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Mahasiswa Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (Psn) Demam Berdarah Dengue (Dbd) Terhadap Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti*. *Biomedika*, 10(1), 1–5  
<https://doi.org/10.23917/biomedika.v10i1.5847>
- [2]. Dinkes. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan & pengendalian dbd*. April.
- [3]. Engkang, S., & Mewengkang, R. M. D. (2017). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga dengan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Public Health Science*, 9(1), 1–8.
- [4]. Kemenkes. (2017). Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta.
- [5]. Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2016). Infodatin Dbd 2016.Pdf. In *Situasi DBD di Indonesia* (pp. 1–12).
- [6]. Nahumarury, N. A. (2013). Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk *Aedes Aegypti* Dengan Keberadaan Larva Di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar. *Mkmi*, September, 147–152.  
<https://media.neliti.com/media/publications/212823-pengetahuan-sikap-dan-tindakan-pemberant.pdf>

- [7]. Pujiyanti, A. (2016) Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Dalam Rangka Pengendalian Vektor Dbd Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(2), 85–92. <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i2.4163.85-92>
- [8]. Purnama, S., Satoto, T., & Prabandari, Y. (2013). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Terhadap Infeksi Dengue Di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. *Archive of Community Health*, 2(1), 20–27.
- [9]. Riamah, & Gusfa, E. (2018). Hubungan perilaku 3M plus terhadap kejadian demam berdarah dengue (DBD). *Menara Ilmu*, XII(80), 108–113.
- [10]. WHO. (2011). comprehensive guidelines for prevention and control of dengue haemorrhagic fever. *New Delhi:WHO-Regional Office for Soutl East Asia*.
- [11]. Wowiling, M. A. (2014). “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Mogolaing.” *JURNAL KEPERAWATAN* 2(2).
- [12] Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipt